

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

COMPARATIVE ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM AND KUPING MUSHROOM FARMING IN MUSHROOM CULTIVATION UMKM CLUSTERS IN SUKOHARJO DISTRICT.

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³,

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

*E-mail corresponding: azizpungky@student.uns.ac.id

Dikirim : 24 Januari 2024

Diperiksa : 24 Januari 2024

Diterima: 29 Mei 2024

ABSTRAK

Produksi jamur Indonesia mencapai 63,16 ton pada tahun 2022 dengan salah satu produksi terbesar berada di Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo menjadikan jamur sebagai salah satu usahatani budidaya khususnya pada budidaya jamur tiram dan jamur kuping. Metode dasar penelitian ini menggunakan deskriptif dan analitis. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kabupaten Sukoharjo. Metode penentuan sampel dilakukan dengan *sensus sampling* dengan sampel yang diambil masing-masing 30 petani di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu rata-rata biaya total pada usahatani jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar Rp 3.465.303 dan Rp 3.580.136. Rata-rata penerimaan jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar Rp 4.613.878 dan Rp 6.526.150. Rata-rata keuntungan yang diperoleh usahatani jamur tiram dan jamur kuping adalah Rp 1.148.575 dan Rp 2.946.013. Rata-rata efisiensi usahatani jamur tiram adalah 1,33 dan jamur kuping adalah 1,82 yang berarti keduanya telah efisien. Hasil *independent sample t-test* menunjukkan nilai sig (*2-tailed*) > 0,05 pada kategori biaya sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai sig (*2-tailed*) < 0,05 pada penerimaan, keuntungan dan efisiensi sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua usahatani. Analisis *mann-whitney* menunjukkan bahwa ancaman risiko usahatani jamur tiram dan jamur kuping memiliki nilai *Asymp sig (2-tailed)* > 0,05 sehingga tidak berbeda secara signifikan.

Kata Kunci: Analisis Komparatif, Finansial Usahatani, Risiko Usahatani, Usahatani Jamur.

ABSTRACT

Indonesia's mushroom production reached 63.16 tons in 2022 with one of the largest productions being in Central Java. Sukoharjo Regency makes mushrooms as one of the cultivation farms, especially in the cultivation of oyster mushrooms and ear mushrooms. The basic method of this research uses descriptive and analytical. The research location was purposively selected in Sukoharjo Regency. The method of determining the sample was carried out by census sampling with samples taken from 30 farmers each in Sukoharjo Regency. The results obtained are the average total cost of oyster mushroom and ear mushroom farming is Rp 3,465,303 and Rp 3,580,136. The average revenue of oyster mushroom and ear mushroom farms is Rp 4,613,878 and Rp 6,526,150. The average profit obtained by oyster mushroom and ear mushroom farms is Rp 1,148,575 and Rp 2,946,013. The average efficiency of oyster mushroom farms is 1.33 and ear mushrooms is 1.82, which means that both are efficient. The results of the independent sample *t-test* showed a sig value (*2-tailed*) > 0.05 in the cost category so that there was no significant difference. The sig value (*2-tailed*) < 0.05 in revenue, profit and efficiency so there is a significant difference between the two farms. Mann-whitney analysis shows that the risk threat of oyster mushroom and ear mushroom farming has an *Asymp sig (2-tailed)* value > 0.05 so it is not significantly different.

Keywords: Comparative Analysis, Farm Financials, Farm Risk, Mushroom Farming

ANALISIS KOMPARATIF BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASTER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka macam sumber daya alam holtikultura. Salah satu sumber daya alam tanaman holtikultura yang dibudidayakan

di Indonesia adalah jamur. Produksi jamur Indonesia mencapai 63,16 ton pada tahun 2022 dengan salah satu produksi terbesar berada di Jawa Tengah (BPS Indonesia, 2023).

Tabel 1. Besar Produksi Jamur di Jawa Tengah pada Tahun 2020-2022

Jenis Tanaman Holtikultura	Produksi (Kg)		
	2020	2021	2022
Bawang Merah	611.165	564.255	556.510
Bawang Putih	33.304	25.545	21.620
Kentang	307.670	277.725	278.717
Jamur	479.805	12.005	11.479
Sawi	87.597	109.294	120.680
Wortel	149.229	153.026	136.499
Cabai Rawit	159.099	269.282	242.303
Tomat	79.832	77.297	80.577
Terung	43.331	47.511	52.833

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2023

Data pada tabel diketahui bahwa besar produksi dari budidaya jamur di Jawa Tengah cenderung cukup kecil jika dibandingkan dengan beberapa tanaman holtikultura yang lain. Hal tersebut dikarenakan kecilnya minat masyarakat Indonesia terkait produksi budidaya jamur jika dibandingkan dengan tanaman holtikultura yang lain. Salah satu daerah penghasil jamur di Jawa Tengah adalah Kabupaten Sukoharjo dengan adanya klaster UMKM khusus untuk jamur.

Klaster Jamur Kabupaten Sukoharjo cenderung mengalami penurunan anggota aktif sejak tahun 2019. Meskipun harga jamur cenderung stabil bahkan naik, namun beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya minat anggota untuk tetap aktif adalah sulitnya melakukan budidaya jamur, kurangnya inovasi, dan kurangnya pengetahuan tentang perhitungan

finansial usahatani menyebabkan petani mengalami kegagalan dan kerugian. Asumsi tersebut didukung oleh Susilowati (2016), dalam jurnalnya mengatakan bahwa berbagai faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian, di antaranya adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan.

Menurut Ramadhan (2015), petani dikatakan akan membandingkan apa yang mereka harapkan akan diterima pada saat panen dengan biaya yang harus dikeluarkan. Menanam jenis jamur yang berbeda antara jamur tiram dan jamur kuping tentunya akan memberikan pendapatan dan keuntungan yang berbeda. Dilansir dari beberapa *ecommerce* seperti toko pedia dan shopee diketahui bahwa harga jamur

kuping cenderung lebih tinggi daripada jamur tiram sehingga hal tersebut mengakibatkan terdapat perbedaan yang spesifik dalam usahatani jamur tiram dan jamur kuping terutama dalam harga, penerimaan, laba, dan kelayakan usahatani yang diterima oleh petani. Meskipun harga dari jamur kuping cenderung lebih tinggi, namun pada kenyataannya para pelaku usaha lebih banyak dan lebih sering melakukan budidaya jamur tiram daripada jamur kuping. Oleh karena itu diperlukan analisis komparatif usahatani antara jamur tiram dan jamur kuping untuk mengetahui perbedaan dalam beberapa hal terkait finansial dan efisiensi dalam setiap budidaya sehingga dapat diketahui manakah yang lebih layak dan menguntungkan diantara budidaya jamur tiram dan jamur kuping pada kluster UMKM jamur di Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan deskripsi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan finansial, produktivitas, kelayakan, dan risiko usahatani pada budidaya jamur tiram dan jamur kuping pada kluster UMKM budidaya jamur di Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis (Gutama, 2020). Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan di

Kabupaten Sukoharjo. Penentuan sampel menggunakan teknik pengambilan sensus sampling dengan gambaran data yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik sampling ini digunakan untuk mendapatkan minimal 60 sampel dengan 30 responden petani jamur tiram dan 30 responden petani jamur kuping untuk memenuhi syarat analisis statistik parametric (Singarimbun dan Efendi, 2012). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pencatatan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, produktivitas, efisiensi, uji komparatif, dan analisis risiko.

1. Analisis Biaya

Secara matematis dirumuskan:

$$TC = BE + BI$$

Dimana

$TC = (Total\ Cost)$ Total Biaya usahatani jamur (Rp/Jumlah Baglog)

$BE =$ Biaya Eksplisit usahatani jamur (Rp/Jumlah Baglog)

$BI =$ Biaya Implisit usahatani jamur (Rp/ Jumlah Baglog)

(Hotoro, 2018)

2. Analisis Penerimaan

Secara matematis dirumuskan:

ANALISIS KOMPARATIF BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASTER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana

$$TR = (\text{Total Revenue}) \text{ Total penerimaan (Rp/Jumlah Baglog)}$$

$$Y = \text{Jumlah output produksi jamur (Kg/Jumlah Baglog)}$$

$$Py = \text{Harga output produksi jamur (Rp/Kg)}$$

Soekartawi (2022)

3. Analisis Pendapatan

Secara matematis dirumuskan:

$$PD = TR - BE$$

Dimana

$$PD = \text{Keuntungan usahatani jamur (Rp/Jumlah Baglog)}$$

$$TR = (\text{Total Revenue}) \text{ Total penerimaan usahatani jamur (Rp/Jumlah Baglog)}$$

$$BE = \text{Biaya Eksplisit (Rp/Baglog/MT)}$$

Soekarawi (2016)

4. Analisis Keuntungan

Secara matematis dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = TR - (BE + BI)$$

Dimana

$$\pi = \text{Keuntungan usahatani jamur (Rp/Baglog/MT)}$$

$$TR = (\text{Total Revenue}) \text{ Total penerimaan usahatani jamur (Rp/Jumlah Baglog)}$$

$$TC = (\text{Total Cost}) \text{ Total biaya (eksplisit + implisit) (Rp/Jumlah Baglog)}$$

Jamil *et al* (2019)

5. Analisis Produktivitas

Secara matematis dirumuskan

$$\text{Produktivitas} =$$

$$\frac{\text{Hasil produksi budidaya jamur}}{\text{Jumlah atau banyaknya baglog}}$$

Syarbiah (2022)

6. Analisis Profitabilitas

Secara matematis dirumuskan:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{Tc} \times 100\%$$

Dimana

$$\pi = \text{Keuntungan usahatani jamur (Rp/Jumlah Baglog)}$$

$$TC = (\text{Total Cost}) \text{ Biaya total usahatani jamur (Rp/Jumlah Baglog)}$$

Kriteria:

Profitabilitas > 0, berarti usahatani jamur menguntungkan

Profitabilitas = 0, berarti usahatani jamur mengalami BEP

Profitabilitas < 0, berarti usahatani jamur rugi atau tidak menguntungkan

Abdur (2022)

7. Analisis Efisiensi

Secara matematis dirumuskan:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana

$$TR = \text{Total Penerimaan (Rp/Jumlah Baglog)}$$

$$TC = \text{Total biaya (Rp/Jumlah Baglog)}$$

dapat diketahui juga bahwa

a) $R/C > 1$ artinya usahatani jamur sudah efisien

b) $R/C = 1$ berarti usahatani jamur berada pada titik impas dan belum efisien

c) $R/C < 1$ artinya usahatani jamur tidak efisien

Milla dan Sukmawani (2022)

8. Analisis Risiko

Risiko usaha menjadi dasar untuk mengetahui apakah usaha dalam budidaya jamur tiram dan jamur kuping menguntungkan atau tidak. Dalam analisisnya peneliti akan melakukan riset berdasarkan pendapat para petani mengenai risiko yang mereka rasakan selama melakukan budidaya. Pendapat tersebut nantinya akan diurutkan berdasarkan presentase menggunakan skala likert sehingga diketahui hal apa yang menjadi risiko dalam usaha ini berdasarkan pengalaman petani.

Adapun beberapa hal terkait yang akan menjadi pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut dengan ketentuan nilai yaitu (1) sangat tidak berisiko (2) tidak berisiko, (3) netral, (4) berisiko, (5) sangat berisiko.

9. Uji Komparatif

a) *Independent t-test*

Analisis ini merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya

analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan dengan formulasi:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$, artinya tidak terdapat perbedaan finansial, produktivitas, dan kelayakan usaha antara usahatani jamur tiram dan jamur kuping pada klaster umkm budidaya jamur di Kabupaten Sukoharjo

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$, artinya terdapat perbedaan finansial, produktivitas, dan kelayakan usaha antara usahatani jamur tiram dan jamur kuping pada klaster umkm budidaya jamur di Kabupaten Sukoharjo

Kriteria dasar pengambilan keputusan uji t ini adalah:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

(Susetyo, 2017).

ANALISIS KOMPARATIF BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASTER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³

b) *Mann-Whitney*

Hasil dari nilai skor pada skala likert analisis risiko dijumlahkan dan selanjutnya dianalisis menggunakan Uji *Mann-whitney*. Tujuan uji ini adalah digunakan untuk menguji apakah dua populasi sama atau tidak. Dalam pengujian ini terdapat 3 kelompok risiko yang dialami oleh para petani. Pengujian *Mann-Whitney* ini memiliki dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05, H₀ diterima dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko usahatani jamur tiram dan jamur kuping.
- 2) Jika nilai Asymp Sig. (2-tailed) ≤ 0,05, H₀ ditolak dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko usahatani jamur tiram dan jamur kuping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 12 kecamatan yang mana terdapat 167 desa/kelurahan. Kabupaten Sukoharjo ini memiliki topografi dataran rendah dengan ketinggian wilayah 11 hingga 125 meter diatas permukaan air laut (mdpl). Kabupaten Sukoharjo memiliki enam jenis tanah yang berbeda yaitu gromosol, latosol, regosol, litosol, mediteran, dan aluvium. Kabupaten

Sukoharjo memiliki iklim tropis dimana terdapat dua musim, yaitu musim penghujan dan kemarau serta cenderung bertemperatur sedang namun memiliki curah hujan yang tergolong tinggi.

Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu kabupaten dengan potensi pengembangan budidaya jamur yang cukup baik. Keadaan iklim yang mendukung dengan rata-rata suhu disekitar 26°C - 32°C. Adanya klaster UMKM jamur dan Agrowisata Kampung Jamur yang terdapat pada Kecamatan Polokarto membuktikan bahwa budidaya jamur khususnya tiram dan kuping dapat berjalan dengan baik.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menjadi gambaran umum terkait keadaan dan latar belakang yang dapat mempengaruhi usahatani. Tabel 2 menunjukkan karakteristik petani jamur di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 2 menunjukkan kriteria dari responden usahatani jamur tiram dan jamu kuping yang memiliki jumlah masing masing 30 responden. Rata-rata usia responden pada jamur tiram diketahui yaitu berada pada kisaran 41,2 tahun sedangkan pada jamur kuping berada pada kisaran 40,4 tahun dengan pengalaman berusahatai jamur berkisar selama 8 tahun. Usia tersebut menunjukkan bahwa generasi muda masihlah kurang berminat dalam

menjalankan usaha ini. Petani di Kabupaten Sukoharjo rata-rata memiliki jumlah baglog sebesar 6050 buah untuk

usahatani jamur tiram dan 6017 buah untuk usahatani jamur kuping.

Tabel 2 Rata-rata Karakteristik Responden Usahatani Jamur Tiram dan Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2023

No	Uraian	Usahatani Jamur Tiram	Usahatani Jamur Kuping
1	Jumlah responden	30	30
2	Rata-rata usia (tahun)	41,2	40,4
3	Pekerjaan utama responden		
	a. Petani	18	20
	b. Pengepul	8	7
	c. Lainnya	4	3
4	jumlah anggota keluarga aktif	1,13	1,16
5	jumlah baglog (media budidaya)	6050	6017
6	pengalaman usahatani (tahun)	8,2	8

Sumber: Olah data primer (2023)

Budidaya Usahatani Jamur Tiram dan Jamur Kuping

Budidaya jamur menjadi salah satu budidaya tanaman hortikultura yang terbilang cukup mudah. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara kepada responden usahatani jamur baik tiram maupun kuping. Jamur tiram maupun jamur kuping tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada tahap budidayanya dan bahkan terbilang sama.

1. Pembuatan baglog

Baglog merupakan media atau tempat untuk tumbuh dan berkembangnya jamur budidaya. Baglog ini terbuat dari beberapa bahan seperti bekatul, bibit jamur, obat (nutrisi) untuk pertumbuhan jamur, dan beberapa bahan lain. Selanjutnya sterilisasi baglog perlu dilakukan dengan cara dibakar pada tungku (oven) yang kemudian didinginkan

dengan membiarkannya ditempat teduh sebelum nantinya dijual ke petani atau digunakan sendiri. Penggunaan kualitas bibit yang baik dalam baglog tidak menjamin hasil yang didapatkan akan maksimal. Hal tersebut dikarenakan proses pemeliharaan akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diterima oleh petani nantinya. Oleh karena itu, petani perlu melakukan pemeliharaan yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Sterilisasi kumbung dan persiapan media

Kumbung merupakan sebuah tempat atau bangunan yang digunakan oleh petani jamur untuk meletakkan atau memasang media (baglog) jamur pada bambu yang telah disusun. Sterilisasi kumbung dimaksudkan untuk membersihkan dan mensterilkan

ANALISIS KOMPARATIF BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASTER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³

kumbung sehingga nantinya diharapkan tidak terdapat hama dan penyakit yang dapat menyerang jamur sehingga menurunkan hasil produksi. Sterilisasi dilakukan dengan mencampurkan pestisida dan air dalam sprayer yang kemudian disemprotkan pada ruang kumbung dan dilakukan sekali sebelum penempatan baglog karena dikhawatirkan dapat membuat jamur tumbuh terhambat atau bahkan mati.

3. Pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit

Pemeliharaan dilakukan dengan membasahi lantai kumbung untuk menjaga suhu kumbung tetap stabil. Suhu kumbung yang baik biasanya berada pada suhu dibawah 30°C. penyemprotan ini biasanya dilakukan 5 sampai 8 kali setiap harinya tergantung pada suhu dan cuaca. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan pengecekan rutin. Hama yang sering menyerang jamur adalah ulat sedangkan penyakitnya sering disebut krepes oleh para petani.

4. Panen

Pemanenan biasanya dilakukan setelah kurang lebih 2 bulan setelah penempatan baglog dalam kumbung. Setelah panen pertama, biasanya jamur dapat dipanen kembali pada kisaran 2 sampai 3 minggu setelahnya

dan dapat dipanen sebanyak 4 sampai 6 kali dalam satu kali masa tanam.

5. Pasca panen

Pasca panen pada jamur kuping dapat langsung dijual maupun dilakukan pengeringan terlebih dahulu. Pengeringan bertujuan untuk meningkatkan daya simpan jamu yang dapat bertahan hingga 2 tahun. Pasca panen jamur tiram haruslah langsung dijual kepada tengkulak, pasar, maupun konsumen karena jamur tiram memiliki daya simpan yang singkat yaitu hanya 2 sampai 3 hari dan tidak dapat dikeringkan terlebih dahulu seperti pada jamur kuping.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan sebuah biaya yang dibebankan pada suatu usahatani dalam satu kali masa tanam. Biaya usahatani dikelompokkan menjadi biaya eksplisit dan implisit. Tabel menunjukkan besarnya rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram dan jamur kuping di Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa bahwa rata-rata biaya total untuk usahatani jamur tiram sebesar adalah Rp 3.465.303,2 dan rata-rata biaya total untuk usahatani jamur kuping adalah sebesar adalah Rp 19.024.354. Perbedaan rata-rata total biaya usahatani jamur tiram dan kuping terlihat sangat kecil. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Cintami *et al* (2016) dan Pamungkasih (2012), dimana biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani jamur tiram dan jamur kuping terbilang sama dengan besar.

Tabel 3. Biaya Total Usahatani Jamur Tiram dan Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo

No	Uraian	Jamur Tiram		Jamur Kuping	
		Per 1000 baglog	%	Per 1000 baglog	%
1	Biaya eksplisit				
	Biaya sarana produksi (Rp)	2.120.246	61,2	2.162.336,1	60,4
	Biaya tenaga kerja luar (RP)	476.300	13,7	393.222,2	11
	Biaya lain	141.763,9	4,1	157.033,3	4,4
2	Biaya implisit				
	Biaya tenaga kerja dalam (Rp)	472.330,6	13,6	610.474,1	17,1
	Biaya penyusutan alat (Rp)	90.364,1	2,6	94.315,4	2,6
	Biaya modal sendiri (Rp)	164.298,6	4,7	162.755,5	4,5
3	Biaya total	3.465.303,2	100	3.580.136,6	100

Sumber: Olah Data Primer 2023

Produksi, produktivitas, harga, dan penerimaan usahatani

Produksi merupakan besarnya jumlah output yang dihasilkan oleh petani jamur tiram dan jamur kuping dalam satu kali masa tanam. Harga dari produksi jamur tiram dan jamur kuping di Kabupaten Sukoharjo memiliki

perbedaan sehingga mempengaruhi penerimaan yang didapatkan oleh petani jamur tiram dan kuping di Kabupaten Sukoharjo. Tabel menunjukkan besarnya produksi, produktivitas, harga, dan penerimaan dari usahatani jamur tiram dan kuping di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi, Harga, dan Penerimaan Usahatani Jamur Tiram dan Jamur Kuping pada Tahun 2023

No	Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
		Per 1000 baglog		Per 1000 baglog
1	Usahatani Jamur Tiram	400,15	11.533,33	4.615.062
2	Usahatani Jamur Kuping	397,64	16.466,67	6.547.806,66

Sumber: Olah Data Primer 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa besar produksi jamur tiram dan jamur kuping dalam setiap 1000 baglog adalah sebesar 400,15kg dan 397,64kg. Hal tersebut sesuai dengan Yamin (2010), dimana besar produksi jamur tiram cenderung sedikit lebih besar dibandingkan dengan jamur kuping. Besar harga jual rata-rata

adalah sebesar Rp 11.533,33 pada jamur tiram dan Rp 16.466,67 pada jamur kuping. Penerimaan usahatani jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar Rp 4.615.062 dan Rp 6.547.806,66. Perbedaan harga jual antara jamur tiram dan jamur kuping mempengaruhi penerimaan usahatani dari keduanya.

ANALISIS KOMPARATIF BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASTER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³

Harga jual jamur kuping lebih besar menurut Utari (2017), dimana diketahui sehingga penerimaannya lebih besar dari bahwa perbandingan harga jamur tiram jamur tiram. Hal tersebut sesuai dengan dipasaran lebih murah dari jamur kuping.

Tabel 5. Rata-Rata Produksi, Jumlah Baglog, dan Produktivitas Usahatani Jamur Tiram dan Jamur Kuning di Kabupaten Sukoharjo Pada Tahun 2023.

No	Uraian	Jamur Tiram	Jamur Kuning
1	Produksi (Kg)	400,15	397,64
2	Baglog (buah)	1.000	1.000
3	Produktivitas (Kg/baglog)	0,400	0,397

Sumber: Olah Data Primer 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa besar rata-rata produktivitas usahatani jamur tiram dan jamur kuping dalam setiap baglog adalah sebesar 0,4kg/baglog dan 0,39 kg/baglog. Data tersebut menunjukkan bahwa besar produktivitas jamur tiram dan jamur kuping memiliki besar yang dapat dikatakan sama. Hal tersebut sesuai dengan Siswanto (2017), dimana produktivitas jamur kuping cenderung sedikit lebih kecil daripada jamur tiram.

Pendapatan, keuntungan, dan efisiensi

Pendapatan ini berasal dari pengurangan penerimaan yang diterima

petani oleh biaya yang diperhitungkan yaitu biaya eksplisit. Keuntungan sendiri diperoleh dari pengurangan besar penerimaan yang dikurangi oleh seluruh biaya termasuk biaya eksplisit dan biaya implisit, usahatani. Efisiensi menjadi tolak ukur keberhasilan petani dalam usahatani dengan membandingkan antara penerimaan yang diperoleh petani dan pengeluaran dalam satu kali masa tanam. Tabel menunjukkan besarnya penerimaan, keuntungan, dan efisiensi dari usahatani jamur tiram dan jamur kuping di Kabupaten Sukoharjo

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan, Keuntungan, dan Efisiensi Usahatani Jamur Tiram dan Jamur Kuning di Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2023

No	Uraian	Usahatani Jamur	
		Tiram	Kuning
		Per 1000 Baglog	Per 1000 Baglog
1	Penerimaan	4.613.877,8	6.526.150
2	Biaya Eksplisit	2.738.309,9	2.712.591,6
3	Biaya Implisit	726.993,3	867.545
4	Biaya Total	3.465.303,2	3.580.136,6
5	Pendapatan	1.875.567,9	3.813.558,4
6	Keuntungan	1.148.574,6	2.946.013,4
7	Profitabilitas (%)	0,33	0,82
8	Efisiensi	1,33	1,82

Sumber: Olah Data Primer 2023

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan perhitungan dari besar penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit. Besar rata-rata pendapatan

yang diperoleh petani jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar Rp 1.875.567,9 dan Rp 3.813.558,4. Keuntungan yang diperoleh petani

berasal dari besar penerimaan dikurangi dengan biaya total. Besar rata-rata keuntungan usahatani adalah sebesar Rp 1.148.574,6 dan Rp 2.946.013,4. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Erdian (2018), dimana jamur tiram memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan jamur kuping dikarenakan adanya perbedaan terkait besar produksi dan harga dimana Erdian (2018) menunjukkan bahwa harga jamur tiram dan kuping memiliki selisih yang sangat kecil namun besar produksi jamur tiram jauh lebih besar daripada jamur kuping.

Besar profitabilitas usahatani pada usahatani jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar 0,33% dan 0,82%. Hal tersebut menandakan bahwa nilai profitabilitas usahatani jamur tiram dan jamur kuping memiliki nilai lebih dari 0 sehingga usahatani menguntungkan. Efisiensi yang diperoleh pada usahatani jamur tiram dan jamur kuping adalah

sebesar 1,33 dan 1,82. Hal tersebut menandakan bahwa efisiensi kedua usahatani memiliki nilai lebih dari 1 sehingga usahatani telah efisien dan layak untuk dijalankan. Berdasarkan hasil perhitungan antara profitabilitas dan efisiensi, diketahui bahwa kedua usahatani tersebut dapat dikatakan layak untuk dibudidayakan. Hal tersebut sesuai dengan Piryadi (2013) dan Perdana (2018), dimana usahatani jamur tiram dan jamur kuping berpotensi terhindar dari kerugian.

Analisis komparatif

1. Uji *Independent T-test*

Uji ini akan membandingkan beberapa faktor yaitu biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi antara kedua usahatani tersebut. Tabel menunjukkan informasi terkait analisis komparatif usahatani jamur tiram dan jamur kuping di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 7. Analisis Komparatif *Independent t-test* Biaya, Penerimaan, Keuntungan, dan Efisiensi pada Usahatani Jamur Tiram dan Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo.

No	Uraian	Jamur Tiram	Jamur Kuping	Nilai Sig (<i>2-tailed</i>)
1	Biaya	3.465.303,2	3.580.136,6	0,69
2	Penerimaan	4.613.877,8	6.526.150	0,00
3	Keuntungan	1.148.574,6	2.946.013,4	0,00
4	Efisiensi	1,33	1,82	0,00
5	Produktivitas	0,400	0,397	0,364
6	Profitabilitas	0,33	0,82	0,00

Sumber: Olah Data Primer 2023

Nilai sig pada biaya dan produktivitas diketahui sebesar 0,69 dan 0,364 artinya nilai tersebut lebih

dari 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak dimana biaya dan produktivitas usahatani jamur tiram dan usahatani

ANALISIS KOMPARATIF BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASTER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³

jamur kuping tidak berbeda secara signifikan. Nilai sig pada penerimaan, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas berturut-turut memiliki nilai sebesar 0,00 dimana berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima dimana penerimaan, keuntungan, dan efisiensi pada usahatani jamur tiram dan jamur kuping berbeda secara signifikan.

2. Uji *Mann-Whitney*

Analisis risiko dilakukan dengan menghitung nilai total dari hasil wawancara kepada petani usahatani jamur dengan skala likert pada beberapa kategori. Selanjutnya hasil tersebut di uji dengan menggunakan uji *mann-whitney* pada Tabel 8.

Tabel 8. Skor Skala Likert serta Uji *Mann-whitney* Analisis Risiko Jamur Tiram dan Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2023

No	Uraian	Jamur Tiram	Jamur Kuping	Nilai Asymp. Sig.(2-tailed)
1	Skor Risiko Harga	140	143	0,595
2	Skor Risiko Produksi	373	360	0,232
3	Skor Risiko Pemasaran	152	147	0,358

Sumber: Olah Data Primer 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa risiko produksi memiliki skor terbesar sehingga dikatakan memiliki risiko paling berpengaruh dalam usahatani jamur berdasarkan pengalaman petani. Selanjutnya, menurut Mubaroko *et al* (2021) kriteria pengujian uji *mann-whitney* adalah hipotesis diterima apabila *Asymp sig (2-tailed)* memiliki nilai lebih dari 0,05. Berdasarkan tabel diketahui nilai *Asymp sig (2-tailed)* pada risiko harga, produksi, dan pemasaran memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak dimana risiko usahatani jamur kuping dan jamur tiram tidak berbeda secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) Biaya usahatani jamur tiram dan kuping adalah sebesar

Rp 3.465.303, dan Rp 3.580.136. Penerimaan usahatani jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar Rp 4.613.878 dan Rp 6.526.150. Keuntungan yang diperoleh pada usahatani budidaya jamur tiram dan jamur kuping dalam setiap 1000 adalah sebesar Rp 1.148.575 dan Rp 2.946.013. (2) Jamur tiram memiliki produksi sebesar 400,15 kg dan jamur kuping sebesar 397,64 kg. Produktivitas usahatani jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar 0,4 kg/baglog dan 0,39 kg/baglog. (3) Kelayakan usahatani terkait profitabilitas jamur tiram dan jamur kuping adalah sebesar 0,33 dan 0,82 sehingga kedua usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Efisiensi dari kedua usahatani tersebut adalah sebesar 1,33 dan 1,82 sehingga dapat dikatakan telah

efisien dan layak untuk dijalankan. (4) Hasil uji komparatif *independent t-test* menunjukkan bahwa biaya usahatani jamur tiram dan jamur kuping tidak memiliki perbedaan yang signifikan sedangkan penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usahatani keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil uji *mann-whitney* pada analisis risiko menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tidak signifikan diantara risiko usahatani jamur tiram dan jamur kuping di Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, R. (2022). Analisis Profitabilitas Usahatani Tanaman Porang di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Cintami, R. S., Tety, E., & Yusmini, Y. (2016). Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) di Kota Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 7(2), 7-16.
- Erdian, A. F. (2018). *Analisis Usaha Pembibitan Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus) dan Jamur Kuping (Auricularia auricula) di Rumah Jamur (Studi Kasus Pada "Rumah Jamur" Di Desa Genengsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)* (Doctoral Dissertation, Upn" Veteran" Yogyakarta).
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23-32.
- Hoetoro A. (2018). *Ekonomi Mikro Islam Pendekatan Integratif*. Malang: UB Press.
- Jamil, A. S., Saleh, I., Sungkawa, I., & Mardhatilla, F. (2019). Analisis Perbandingan Kelayakan Usaha Tani Padi Organik Dan Konvensional (Studi Kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *In Seminar Nasional Pembangunan*.
- Milla, A. N., & Sukmawani, R. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Tani Jahe Gajah di Tingkat Petani. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 1(2), 69-78.
- Pamungkasih, C. D. (2012). Analisis Usahatani Jamur Kuping di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret*.
- Perdana, N. P. (2018). Analisis Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.
- Piryadi, T. U. (2013). *Bisnis Jamur Tiram: Investasi Sekali, Untung Berkali-Kali*. AgroMedia.
- Ramadhan, T. (2015). *Analisis Distribusi Pupuk Bersubsidi Terhadap Biaya Petani Sawah (Studi Kasus: Desa Tanjung Rejo Dusun VII Kecamatan Percut Sei Tuan)* (Doctoral dissertation).
- Singarimbun M dan Effendi. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

ANALISIS KOMPARATIF BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN JAMUR KUPING PADA KLASTER UMKM BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Aziz Pungky Arista¹, Fanny Widadie², Kusnandar³

- Siswanto, E. (2017). Petunjuk Praktis Budidaya jamur Kuping, Jamur Merang, Jamur Tiram, Jamur Shitake dan Jamur Kancing sistem Semi Moderen. *JURUSAN AGROTEKNOLOGI Fakultas Pertanian Universitas Islam Balitar*.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*.
- Syarbiah, S. (2022). Perbedaan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* Linn) Varietas Mekongga dan Varietas Ciherang di Kecamatan Asinua Kabupaten Konawe. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 10(05), 278-285.
- Utari, V. M. (2017). Pengaruh Perbandingan Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) dengan Jamur Kuping (*Auricularia polytricha* L.) Terhadap Karakteristik Dendeng Nabati (*Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas*).
- Yamin, M. (2010). Budidaya Jamur Kuping dan Tiram dengan Teknologi Pengendalian Suhu. *Jurnal Pangan*, 19(2), 189-195.